

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan emosi dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004). Keluarga juga berperan menjadi tulang punggung bangsa dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Wiraningsih (dalam Iqbal, 2018) salah satu Pecinta Keluarga Indonesia mengatakan “*keluarga merupakan batu loncatan orisinal dan institusi tertua yang tidak ada gantinya dalam membangun masyarakat*” artinya suatu masyarakat akan baik jika terdapat bangunan keluarga yang baik.

Keluarga terdiri dari beberapa tipe atau bentuk yakni *pertama*, keluarga inti yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak, anak yang dimaksud adalah baik anak yang dilahirkan dari kandungan istri maupun anak adopsi. *Kedua*, keluarga besar, terdiri dari keluarga inti ditambah keluarga yang lain seperti nenek, kakek, ipar, sepupu, paman, tante dan lain-lain yang hidup bersama dalam satu rumah. *Ketiga*, keluarga berkomposit merupakan suami yang berpoligami kemudian tinggal dalam satu rumah dengan istri-istrinya. *Keempat*, keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga dengan satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangan dalam arti lain anak diasuh atau dibesarkan oleh satu orang tua (*single parent*) (Harnilawati, 2013).

Anak merupakan hasil dari perkawinan ayah dan ibu yang disatukan dalam ikatan pernikahan. Oleh sebab itu buah dari pernikahan adalah hadirnya anak yang

memiliki hak yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Hadirnya anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT. sebagai titipan kepada orang tua yang harus dijaga dan dilindungi agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan pendidikan, kasih sayang dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Annisa, Agus & Muhammad, 2015). Dengan kata lain hadirnya anak ditengah-tengah keluarga, orang tua memiliki lebih banyak tanggung jawab dan perubahan peran.

Sebagai pemegang tanggung jawab, orang tua juga diharuskan untuk menjamin kesehatan anak baik dari segi fisik maupun mental agar anak menjadi generasi yang kuat dan tangguh (Fahimah, 2019). Jaminan kesehatan dari segi fisik dapat dipenuhi dengan menerapkan pola hidup sehat, bersih, tidur cukup, olahraga dan memberikan makanan dengan gizi yang seimbang. Adapun kesehatan mental dapat dipenuhi dengan membangun kepercayaan anak terhadap orang tua, meningkatkan rasa percaya diri anak dan membina hubungan baik dengan anak.

Pada masanya, anak akan mengalami perubahan secara fisik dan juga mental, sehingga dalam Islam telah disebutkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi kejiwaan yang selalu dalam keadaan tenang, aman dan sejahtera sehingga dalam kondisi tersebut individu dapat menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungan yang berlandaskan ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian untuk mencapai sehat mental, anak membutuhkan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis merupakan fondasi yang baik untuk anak. Hal ini dikarenakan keluarga yang harmonis dapat menciptakan pengaruh positif dan

lingkungan yang kondusif sehingga dapat mendukung pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Selanjutnya anak dapat mengembangkan hubungan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Athfal, 2010).

Kondisi yang menyebabkan kesehatan mental anak terganggu terutama dalam lingkungan keluarga dapat bermacam-macam misalnya perselingkuhan, perceraian, pengasuhan dan keluarga yang tidak fungsional. Kondisi ini diidentifikasi memiliki andil yang besar dalam menciptakan gangguan kesehatan mental anak (Wardani, 2015). Kondisi yang demikian kemudian dapat menyebabkan individu dalam keluarga, khususnya anak mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan dalam proses perkembangan untuk mencapai mental yang sehat (Fakhriyani, 2019).

Secara umum kata selingkuh sering kali dimaknai sebagai bentuk pengkhianatan. Perselingkuhan juga merupakan perilaku tidak jujur dan menyimpang terhadap pasangan suami istri. Biasanya berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangga sering kali diakhiri dengan perselingkuhan. Banyak pasangan tidak menyadari bahwa perselingkuhan bukanlah jalan yang tepat untuk keluar dari masalah melainkan semakin memperburuk keadaan. Sebagaimana penelitian Agnes & Theresia (2020) dengan judul penelitian “Dinamika *self-forgiveness* dan *meaning in life* pada Pelaku Perselingkuhan dalam Pernikahan”, menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan merupakan pemecahan masalah melainkan menimbulkan masalah baru dan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi tidak dapat dipecahkan dengan perselingkuhan.

Dalam pandangan Islam, perselingkuhan merupakan salah satu bentuk perbuatan zina yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami istri kepada orang lain

yang bukan pasangan sah, sementara sedang terikat dalam pernikahan secara resmi dengan pasangan sah (Muhajarah, 2016). Menurut Blow dan Hartnett (dalam Bastian, 2012) perselingkuhan juga disebut sebagai aktivitas hubungan emosional bahkan hubungan seksual di luar pernikahan dan dianggap sebagai pelanggaran kesepakatan atas kesetiaan hubungan seseorang yang semula tidak diketahui oleh pasangan sah, namun lama-kelamaan pasti akan diketahui. Sebagaimana pepatah lama mengatakan *sepandai-pandainya menyimpan bangkai suatu saat baunya akan tercium juga*. Pepatah ini sangat cocok untuk seseorang yang diam-diam menyembunyikan aktivitas selingkuh dari pasangannya.

Fenomena perselingkuhan membawa dampak negatif yang luas, dalam hal ini membawa dampak negatif pada seluruh aspek dalam keluarga yaitu bukan hanya kepada pasangan tetapi juga pada anak. Sedang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang selalu konflik misalnya disebabkan oleh perselingkuhan, maka anak akan cenderung memiliki sifat dan perilaku yang buruk. Selain itu, ditakutkan anak akan mencontoh perilaku orang tuanya yang menyebabkan kasus perselingkuhan akan berkelanjutan di kehidupan berumah tangga anak nantinya (Yussanti, 2017).

Keluarga menjadi tempat di mana anak mengalami perkembangan mental. Sehingga keluarga dapat menjadi salah satu pemicu gangguan kesehatan mental. Pada perkembangan mental anak dalam keluarga, anak akan berada pada fase memikirkan masa depan dan tujuan hidup, memikirkan untuk hidup mandiri dan membuat keputusan sendiri, serta akan berada pada tahap menjalin hubungan dengan lawan jenis yang tentu saja membutuhkan peran orang tua untuk membimbing dan mendukungnya baik moril maupun materil. Namun, orang tua sering kali kurang menyadari konsekuensi yang akan terjadi pada anak, bahwa perselingkuhan dapat

mengganggu kesehatan mental anak (Gunarsa, 2002). Anak akan merasa kurang kasih sayang, perhatian, bimbingan dan dukungan dari salah satu atau kedua orang tuanya.

Berapapun usia seseorang, usia bayi atau telah mencapai usia dewasa atau telah menemukan pasangan hidup sekalipun, kedudukannya tetaplah sebagai anak dalam sebuah keluarga. Ketika anak telah mengerti dan dapat memaknai arti sebuah keluarga, anak akan mengharapkan dan mengupayakan keutuhan keluarganya, termasuk ketika perselingkuhan terjadi antara orang tua, anak akan menunjukkan penolakan. Sebab, anak menginginkan orang tua lengkap untuk menemani dan mendukung segala tahap-tahap yang dilewati. Dalam Islam disebut *Mumayyiz* yang artinya anak telah mampu membedakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, baik dan buruk untuk dirinya dan orang lain, dengan kata lain baligh dan berakal (Fikri, 2017).

Dalam penelitian Ari Pratama (2017) menunjukkan hasil bahwa perselingkuhan menghasilkan retaknya rumah tangga, tidak harmonis lagi, anak-anak terlantar, dan diambang perceraian. Dan juga mental anak terganggu, anak merasa malu dengan temannya, dan merasakan kesedihan yang amat mendalam, dengan judul penelitian *Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)*. Hal ini sejalan dengan penelitian Priyana (dalam Putri & Hetty, 2019) bahwa dampak dari trauma psikologis ternyata akan berpengaruh terhadap aspek sosial, yaitu anak akan menjadi sosok yang tidak percaya diri di hadapan teman-temannya, penurunan prestasi, kurangnya rasa peduli kepada diri sendiri dan lingkungannya begitu juga dengan keterampilan sosial interpersonalnya.

Berdasarkan kondisi masyarakat di Desa Benua saat ini, terdapat kasus perselingkuhan yang cukup marak terjadi yang tentu saja membutuhkan upaya pencegahan. Melalui data awal yang diperoleh dari hasil wawancara disebutkan, dari 237 kepala keluarga terdapat 15 keluarga dengan kasus perselingkuhan yang selalu mengalami peningkatan hingga saat ini (Wawancara Sekdes Benua, 10 oktober 2021).

Pada situasi tersebut, anak cenderung mengalami beban mental baik masalah dalam diri maupun sosial. Misalnya, menanggung malu akibat perbuatan orang tuanya, pendidikan terabaikan karena salah satu anggota keluarga tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dan kurangnya perhatian dari orangtua, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman agama, hilangnya moral dalam kehidupan sosial, dan memiliki rasa malu yang berlebihan pada lingkungannya sehingga membatasi diri dengan orang-orang di sekitarnya. Lebih lanjut, sebagian besar orang tua menganggap kejadian tersebut hanyalah sebuah permasalahan kecil yang lama-kelamaan akan sembuh dan hilang dengan sendirinya. Namun, kadang-kadang orang tua kurang menyadari dan kurang peduli bahwa permasalahan tersebut justru berdampak besar bagi kehidupan anak. Berdasarkan observasi awal, pada tanggal 24 Desember 2021, peneliti mewawancarai salah satu anak yang memiliki keluarga dengan kasus perselingkuhan orang tua. Peneliti menanyakan mengenai bagaimana perasaannya ketika pertama kali mengetahui perselingkuhan salah satu orang tuanya, anak berinisial “G” mengatakan:

“Jujur waktu itu campur aduk, tidak bisa sa mau gambarkan satu-satu. ada marahnya, sedih sempat menangis juga, dengan itu kak sa malu kasian”.

Berdasarkan pengakuan anak tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai gambaran keluarga setelah perselingkuhan terjadi dan kondisi kesehatan mental anak dengan orang tua yang berselingkuh. Untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut dengan mengambil subjek penelitian masyarakat Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan pada keluarga dengan kasus perselingkuhan, penulis mengambil judul **“Dampak Perselingkuhan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan)”**.

1.2. Fokus Penelitian

- 1.2.1. Deskripsi perselingkuhan pasangan suami istri di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.
- 1.2.2. Kesehatan mental anak yang orang tuanya berselingkuh.
- 1.2.3. Peran penyuluh agama terhadap anak-anak yang orang tuanya berselingkuh.

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1. Bagaimanakah deskripsi perselingkuhan di desa Benua Kabupaten Konawe Selatan?
- 1.3.2. Bagaimanakah kesehatan mental anak yang orang tuanya berselingkuh?
- 1.3.3. Bagaimanakah peran penyuluh agama terhadap anak-anak yang orang tuanya perselingkuh?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi perselingkuhan suami istri dan untuk mengetahui kesehatan mental anak yang orang tuanya berselingkuh,

serta untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam terhadap anak-anak yang orang tuanya berselingkuh di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan mental dan menambah wawasan mengenai dampak perselingkuhan orang tua terhadap kesehatan mental anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum terutama orang tua, memberikan tambahan pengetahuan tentang gambaran permasalahan keluarga dan dampak perselingkuhan orang tua terhadap kesehatan mental anak.
- b. Bagi KUA Kecamatan Benua, memberikan saran dan masukan pada penyuluh agama agar mengadakan kegiatan rutin pembinaan keluarga sakinah. Tidak hanya itu, penyuluh sebagai konselor masyarakat memberikan perhatian pada anak-anak dengan kasus perselingkuhan orang tua.
- c. Bagi calon pasangan suami istri, memberikan gambaran permasalahan pernikahan yaitu perselingkuhan dan dampaknya pada kesehatan mental anak agar mempersiapkan suatu pernikahan secara matang.

1.6. Definisi Operasional

Perselingkuhan merupakan hubungan terlarang yang berupa menjalin cinta atau pacaran hingga perselingkuhan dalam bentuk hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang sudah menikah. Perselingkuhan itu sendiri juga berdampak terhadap kesehatan mental anak. Kesehatan mental anak yaitu kondisi kejiwaan yang sehat dan sejahtera di mana anak dapat menghadapi tantangan hidup normal, dapat produktif, dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan berperan serta dalam komunitasnya. Namun sebaliknya, kesehatan mental yang terganggu dapat dipengaruhi oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu orang tua. Kesehatan mental yang terganggu dapat berupa merasa malu atau minder, stress atau beban pikiran, tidak percaya diri, menarik diri terhadap lingkungannya dan memiliki masalah perilaku seperti mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang.

